

The Gap between Theory and Practice in Nahwu Learning at the API Asasunnajah Islamic Boarding School and Its Impact on Mastery of Sentence Structure

Yusuf Mustofa¹, Ema Puspitasari², Khabibul Khoiri³

^{1,3}Pendidikan Bahasa Arab, Institut Agama Islam Darul A'mal Lampung, ²Tadris Bahasa Inggris, Institut Agama Islam Darul A'mal Lampung

Corresponding Author: Yusuf Mustofa, E-Mail: yusufmustofa2020@gmail.com

Published: June, 2025

ABSTRAK

Pondok Pesantren memiliki peran penting dalam pengajaran ilmu nahwu sebagai fondasi pemahaman bahasa Arab. Namun, dominasi pendekatan teoritis dalam pembelajaran nahwu menyebabkan kesenjangan signifikan antara penguasaan kaidah dan kemampuan aplikatif santri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesenjangan antara teori dan praktik dalam pembelajaran nahwu di Pondok Pesantren API Asasunnajah serta dampaknya terhadap penguasaan struktur kalimat santri. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1. Proses pembelajaran masih berpusat pada hafalan dan ceramah, 2. Minimnya praktek analisis teks arab, 3. Ketiadaan pembelajaran berbasis praktek kontekstual. Akibatnya, banyak santri mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat, mengalisis i'rab, dan memahami struktur gramatikal. Temuan ini menegaskan perlunya pergeseran metode ke arah pembelajaran nahwu yang lebih komunikatif, partisipatif, dan berbasis konteks, guna membentuk keterampilan bahasa Arab yang aktif dan produktif di kalangan santri.

Kata Kunci: Ilmu Nahwu, Teori Dan Praktik, Struktur Kalimat, Pembelajaran Kontekstual

ABSTRACT

Islamic Boarding School plays an important role in teaching nahwu as the foundation for understanding the Arabic language. However, the dominance of theoretical approaches in nahwu learning has created a significant gap between the mastery of rules and the practical abilities of the students. This study aims to analyze the gap between theory and practice in nahwu learning at API Asasunnajah Islamic Boarding School and its impact on students' mastery of sentence structure. The method used is a descriptive qualitative approach with a case study type, through observation, interviews, and documentation. The research results show that; 1. The learning process is still centered on memorization and teacher, 2. There is a lack of practice in Arabic text analysis, 3. There is an absence of contextual practice-based learning. As a result, many students have difficulty constructing sentences, analyzing i'rab, and understanding grammatical structures. These findings emphasize the need to shift towards a more communicative, participatory, and context-based approach to nahwu learning.

Keyword: Nahwu, theories and practice, sentence structure, contextual learning

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki kontribusi yang besar dalam pengajaran bahasa Arab di Indonesia, khususnya ilmu nahwu, yang merupakan cabang utama dalam memahami struktur kalimat dan teks-teks berbahasa Arab. Ilmu nahwu diajarkan di berbagai tingkatan dalam Pondok Pesantren sebagai fondasi penting untuk memahami kitab kuning dan literatur keislaman lainnya. Ilmu nahwu menurut (Roji, 2023) merupakan ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah sintaksis yang mengatur struktur kalimat Arab, terutama fokus pada i'rab dan perubahan akhir kata untuk menjaga

ketepatan makna baik dalam tulisan maupun ucapan. Sedangkan menurut (Ingrid et al., 2024) Nahwu merupakan cabang ilmu yang mempelajari perubahan bentuk kata atau relasi antar kata dalam kalimat bahasa Arab, khususnya dalam menentukan aturan akhir kata seperti tanda harakat penutup kalimat. Selain itu menurut (Nuha, 2024), ilmu nahwu merupakan disiplin yang wajib dikuasai oleh pembelajar bahasa Arab untuk menghindari kesalahan dalam lisan maupun tulisan. Di pondok pesantren, pembelajaran nahwu dilakukan secara intensif menggunakan kitab-kitab seperti *Nahwu Wadhih*, *Jurumiyah*, *Imrithi*, dan *Alfiyah*, dengan metode pengajaran tradisional seperti *sorogan* dan *bandongan*. (Fatahillah & Wahyudin, 2025) menyatakan bahwa Ilmu Nahwu memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab, sehingga di lingkungan pondok pesantren, penguasaan ilmu ini menjadi suatu keharusan. Maka dapat disimpulkan bahwa, pondok pesantren berperan penting dalam pengajaran bahasa Arab di Indonesia, khususnya ilmu nahwu, yang menjadi dasar untuk memahami kitab kuning. Pembelajaran dilakukan secara intensif melalui kitab-kitab klasik dan metode tradisional, menjadikan pesantren sebagai pusat pengembangan ilmu alat dalam studi keislaman.

Pada dasarnya pembelajaran tata bahasa atau nahwu bukan merupakan tujuan utama dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Ilmu nahwu berfungsi sebagai instrumen untuk mencegah kesalahan dan kekeliruan dalam penggunaan bahasa. Selain itu, penguasaan kaidah-kaidah nahwu diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik secara efektif dan tepat.. Menurut (Mokoagow et al., 2023) Terdapat beberapa sasaran utama yang ingin dicapai melalui pembelajaran Nahwu, yaitu Memberikan kepada santri pemahaman tentang aturan bahasa yang mampu mencegah kesalahan tata bahasa, serta kemampuan membedakan antara struktur (*tarakib*), ekspresi (*‘ibarat*), kata, dan kalimat. Selain itu (Mawaddah, 2022) memaparkan beberapa tujuan dalam pembelajaran nahwu adalah Membekali para siswa dengan gramatikal kebahasaan agar mampu menjaga bahasanya dari terjadi kekeliruan, Melatih para siswa agar mampu mengasah pemikiran, melakukan pengamatan, berpikir rasional dan tersusun dengan harapan dapat membantu siswa untuk melakukan pengkajian dengan kaidah bahasa Arab secara kritis, Membiasakan para siswa dalam mengidentifikasi jumlah dan melakukan penyimpulan kaidah-kaidah nahwu berdasarkan analisis teks dan dapat membedakan antara jumlah yang salah dengan jumlah yang benar, Membantu para siswa agar mampu dalam berbicara, menulis, membaca dan menggunakan bahasa Arab secara lisan dan tulisan dengan benar dan tepat, Pembelajaran nahwu diharapkan dapat memberikan kontrol yang cermat kepada siswa saat menyusun sebuah jumlah atau karangan, baik secara tulisan maupun lisan.

Namun, dalam praktiknya, banyak santri yang mengalami kesulitan dalam menerapkan kaidah-kaidah nahwu ke dalam praktik bahasa, terutama dalam menyusun dan menganalisis struktur kalimat dengan benar. Hal ini disebabkan oleh dominasi metode pembelajaran yang terlalu fokus pada teori dan hafalan kaidah, tanpa disertai dengan latihan praktik yang memadai. Santri seringkali hanya mampu mengutip definisi atau contoh kaidah, tetapi belum tentu dapat membangun kalimat Arab dengan struktur yang tepat. Kondisi ini mengakibatkan kesenjangan antara penguasaan teori dan keterampilan praktik.

Santri yang mampu menghafal kaidah nahwu sering kali tidak mampu menerapkannya dalam membuat atau menganalisis kalimat Arab secara mandiri. Mereka mengalami kesulitan dalam menentukan posisi kata dalam kalimat, melakukan *i'rab*, dan memahami fungsi gramatikal unsur-unsur kalimat. Hal ini tentu berdampak pada rendahnya kemampuan mereka dalam membaca pemahaman maupun menyusun kalimat bahasa Arab secara baik dan benar. Menurut (Melinda, 2022) bahwa pembelajaran nahwu seringkali menghadapi tantangan karena metode yang digunakan lebih menekankan pada hafalan kaidah tanpa praktik yang memadai. Hal ini menyebabkan santri kesulitan dalam menerapkan kaidah nahwu dalam keterampilan berbahasa Arab secara aktif. Selain Itu (Asiah et al., 2022) membahas bahwa pembelajaran nahwu yang terlalu berfokus pada teori dan hafalan kaidah tanpa disertai latihan praktik yang memadai menyebabkan santri kesulitan dalam menyusun dan menganalisis struktur kalimat dengan benar. Mereka menekankan pentingnya metode pembelajaran yang lebih aplikatif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Arab santri. Maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang lebih fokus pada teori dan hafalan tanpa latihan praktik yang cukup menyebabkan kesulitan santri dalam menerapkan kaidah nahwu.

Pembelajaran merupakan suatu tahapan yang secara sadar disusun untuk menghasilkan kegiatan belajar pada individu (Zahriyah, 2023). Pembelajaran bahasa seharusnya bersifat aplikatif, untuk memperoleh kompetensi berbahasa yang utuh, santri perlu terlibat dalam pembelajaran aktif yang melibatkan penerapan langsung teori dalam bentuk praktik berbahasa. Dalam konteks nahwu, hal ini berarti bukan hanya memahami definisi "mubtada", "khabar", atau "fa'il", tetapi juga mampu mengidentifikasinya dalam teks dan menyusunnya dalam kalimat yang utuh dan bermakna. (Brown, 2010) menekankan bahwa pembelajaran bahasa yang efektif harus mengintegrasikan aspek teoritis dengan praktik aktif. Penguasaan bahasa tidak hanya berdasarkan hafalan konsep, tetapi harus diikuti dengan penerapan langsung melalui keterampilan berbahasa, seperti berbicara, menulis, dan analisis teks. Selain itu (Humayra et al., 2025) menekankan bahwa pembelajaran bahasa yang efektif memerlukan strategi aktif yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar. Pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga menerapkannya dalam konteks nyata, sehingga meningkatkan keterampilan berbahasa mereka secara keseluruhan. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pembelajaran bahasa yang efektif harus mengintegrasikan teori dan praktik secara aplikatif. Melalui pendekatan active learning, santri tidak hanya memahami konsep nahwu, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks nyata, sehingga meningkatkan keterampilan dan motivasi berbahasa secara menyeluruh.

Dominasi teori ini juga diperkuat oleh metode tradisional di banyak Pondok Pesantren yang masih mengandalkan sistem sorogan dan bandongan tanpa disertai pendekatan komunikatif atau latihan berbasis konteks. Akibatnya, penguasaan struktur kalimat santri menjadi pasif dan mekanistik, tidak berkembang menjadi kemampuan produktif yang bisa diterapkan dalam komunikasi atau penulisan. Menurut (Jabir & Wahyu, 2020) metode sorogan efektif dalam meningkatkan pemahaman teori nahwu, namun tidak cukup untuk mengembangkan kemampuan produktif santri dalam menyusun dan

menganalisis kalimat secara mandiri. Diperlukan pendekatan tambahan yang lebih komunikatif dan kontekstual untuk mengatasi keterbatasan ini. Selain itu menurut (Kamal, 2020) sorogan adalah model pembelajaran tradisional yang mengedepankan pendekatan layanan individual dan kolektif. Namun, pendekatan ini cenderung berfokus pada hafalan dan kurang melibatkan santri dalam praktik berbahasa yang aktif dan komunikatif, sehingga dapat menghambat pengembangan keterampilan berbahasa secara produktif. Dan juga menurut (Mukhafidhoh et al., 2024) Metode sorogan dan bandongan merupakan pendekatan pembelajaran tradisional yang masih banyak digunakan di pesantren. Metode sorogan menekankan pembelajaran individual antara santri dan ustadz, sementara bandongan lebih bersifat kolektif dengan ustadz membacakan teks dan santri menyimak. Kedua metode ini fokus pada pemahaman teks secara literal dan hafalan, yang dapat mengarah pada pemahaman yang pasif dan mekanistik. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode sorogan dan bandongan yang dominan di pesantren cenderung menghasilkan penguasaan bahasa yang pasif dan mekanistik. Meskipun efektif dalam pemahaman teoretis, metode ini belum mendukung pengembangan keterampilan produktif santri.

Hal ini terjadi di Pondok Pesantren API Asasunnajah Sekampung Lampung Timur, pembelajaran nahwu di Pondok Pesantren tersebut masih menggunakan kitab klasik, seperti *Nadhom Al Imrithi* yang dalam prakteknya guru ketika mengajar terlalu menekankan teori dan hafalan nadhom, dan juga guru hanya memberikan satu atau dua contoh saja dari setiap materi yang disampaikan, yang diambil dari kitab tersebut tanpa memberikan contoh lain yang lebih kontekstual dengan kegiatan sehari-hari. Sehingga banyak dari santri, ketika membuat contoh hanya akan menyebutkan ulang contoh dari guru yang diambil dari kitab dan tidak mampu membuat contoh yang lain. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan metode pengajaran, di mana teori menjadi dominan dan praktik terabaikan. Dalam teori pembelajaran bahasa, keseimbangan antara pengetahuan deklaratif (kaidah) dan keterampilan aplikatif (penggunaan) sangat penting. (Brown, 2010) menekankan bahwa pembelajaran bahasa harus melibatkan latihan aktif, kontekstual, dan komunikatif agar siswa tidak hanya memahami aturan, tetapi juga mampu menggunakannya secara alami.

Beberapa penelitian sebelumnya mengkaji tentang pembelajaran nahwu seperti (Mawaddah, 2022) meneliti tentang Problematika Pembelajaran Nahwu Menggunakan Metode Klasik Arab Pegon di Era Modern, (Fatahillah & Wahyudin, 2025) yang meneliti tentang Penyebab Kesulitan Belajar Nahwu Pada Santri Madrasah Diniyah Banul Ishlah Al-Ibrahimiyyah Perampuan Barat Kecamatan Labu Api, (Abdurrohman & Ulinnuhaa, 2024) meneliti tentang Problematika Pembelajaran Nahwu, Namun, penelitian-penelitian tersebut meneliti permasalahan pembelajaran nahwu secara umum, sedangkan penelitian ini akan secara khusus menyoroti problematika pembelajaran nahwu tentang kesenjangan antara teori dan praktik dalam pembelajaran nahwu, yang merupakan masalah mendasar namun jarang dikaji secara langsung dan sistematis. Fokus ini memberikan perspektif kritis terhadap pendekatan yang selama ini dianggap cukup dalam pengajaran ilmu nahwu di pesantren.

Berdasarkan latar belakang tersebut perlu dilakukan kajian tentang kesenjangan antara teori dan

praktik dalam pembelajaran nahwu di pondok pesantren, serta bagaimana kesenjangan tersebut berdampak pada penguasaan struktur kalimat santri. Kajian ini penting untuk mendorong inovasi dalam metode pengajaran nahwu yang lebih seimbang antara pemahaman kaidah dan penerapannya dalam konteks nyata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses pembelajaran nahwu, khususnya dalam mengungkap kesenjangan antara teori dan praktik, serta dampaknya terhadap kemampuan siswa dalam memahami dan menyusun struktur kalimat bahasa Arab. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengungkap makna, pengalaman, dan persepsi subjek secara holistik dalam konteks alamiah (Moleong, 2017). Jenis studi kasus dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada satu lokasi atau kelompok tertentu yang menjadi representasi dari fenomena yang dikaji (Yin, 2011).

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren API Asasunnajah Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur, informan atau sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu; 1) data primer diperoleh peneliti dari santri putra, santri putri dan guru nahwu di Pondok Pesantren API Asasunnajah Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur. 2) Data sekunder diperoleh oleh peneliti dari jurnal, buku-buku, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini. Untuk teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa prosedur, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data yang diperoleh oleh peneliti dalam penelitian ini, dianalisis menggunakan 3 tahapan analisis data yaitu; reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren API Asasunnajah dengan melibatkan 10 santri kelas Al Imrithi sebagai responden. Data diperoleh melalui observasi kelas, wawancara dengan pengajar dan santri.

1. Dominasi Teori dalam Pembelajaran Nahwu

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Guru dan Santri di Pondok Pesantren API Asasunnajah yang menjadi objek penelitian, ditemukan bahwa proses pembelajaran nahwu masih sangat terfokus pada penyampaian teori dan hafalan nadhom. Guru lebih banyak menjelaskan kaidah-kaidah nahwu secara tekstual dan mendetail, seringkali melalui metode ceramah dan pembacaan kitab Imrithi. Santri dituntut untuk menghafal definisi dan contoh-contoh dalam kitab tanpa diberi cukup kesempatan untuk mengaplikasikan kaidah tersebut dalam kalimat-kalimat aktif. Misalnya, saat mempelajari kaidah *rafa'*, *nashab*, *jar*, dan *jazm*, guru menjelaskan aturan dan tanda-tandanya, tetapi tidak melibatkan santri dalam latihan membuat kalimat hanya sebatas menghaflakna tanda-tandanya.

Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru nahwu dan santri yang berkaitan,

*Metode yang saya gunakan masih cukup tradisional. Saya membaca kitab Imrithi, lalu saya menjelaskan kaidah-kaidahnya. dan juga saya meminta santri untuk menghafalkan nadhom agar mereka lebih mudah mengingat. Ini seperti yang saya alami ketika belajar dulu” (Guru Nahwu, **HM**)*

*“Kalau di kelas, biasanya kita diajarkan kaidah-kaidah dari kitab Imrithi. Ustadz menerangkan dan memberikan contoh, biasanya diambil dari kitab, lalu kami diminta menghafal nadhom-nadhomnya. (Santri Putra, **FAD**)*

Maka dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran nahwu di Pondok Pesantren API Asasunnajah masih berorientasi pada pendekatan tradisional yang bersifat teoritis. Guru lebih menekankan pembacaan dan penjelasan kaidah dari kitab Imrithi serta penghafalan nadhom sebagai strategi utama dalam pembelajaran. dan tidak menekankan praktek. menurut (Fawaid & Damayanti, 2024) pendekatan pembelajaran bahasa yang terlalu menekankan pada aspek teori dan tata bahasa formal tanpa memberikan cukup ruang bagi praktik komunikasi dapat mengakibatkan siswa hanya menguasai aspek formal bahasa, seperti tata bahasa dan kosakata, namun kurang mampu menggunakan bahasa tersebut secara efektif dalam situasi komunikasi nyata.

2. Minimnya Praktik Sintaksis dalam Proses Belajar

Hasil wawancara dengan beberapa santri menunjukkan bahwa mereka merasa kesulitan ketika diminta membuat kalimat Arab atau menganalisis struktur kalimat, meskipun mereka mampu menghafal kaidah nahwu. Praktik menyusun kalimat, latihan i’rab, serta penerapan kaidah secara kontekstual sangat minim dilakukan di kelas. Sebagian guru mengaku keterbatasan waktu dan jumlah santri yang banyak membuat latihan praktik tidak maksimal. Selain itu, belum tersedianya media pembelajaran interaktif juga menjadi penghambat. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti;

*“Sejujurnya, latihan praktik belum maksimal. Saya kadang menyuruh santri menganalisis kalimat pendek atau menentukan posisi kata, tapi itu belum rutin. Waktu belajar terbatas, ditambah lagi dalam waktu satu tahun harus khatam karena ada agenda rutin setiap tahun yaitu tasyakuran khataman kitab dan jumlah mengajar hanya seminggu 2 kali, jadi saya lebih fokus pada pemaparan kaidah.” (Guru Nahwu, **NF**)*

*“Tidak terlalu. Biasanya hanya mendengarkan penjelasan dari pak guru, Kami lebih banyak membaca kitab dan hafalan. Kami di tuntut harus hafal 254 nadhom imrithi, Latihan menyusun kalimat hanya sesekali, itu pun kalau ada waktu lebih. Biasanya fokus ke teori.”(Santri Putri, **ALR**)*

*“Secara teori, iya menurutnya. Tapi saya ingin lebih banyak latihan. Kadang saya merasa sudah tabu kaidah, tapi pas ketemu soal atau diminta buat kalimat, jadi bingung. Harusnya ada latihan rutin.”(Santri Putri, **AMA**)*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan santri, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran nahwu masih bersifat teoritis dengan dominasi metode ceramah, pembacaan kitab,

dan hafalan nadhom, sementara porsi untuk kegiatan praktik aplikatif relatif minim. Guru nahwu mengakui keterbatasan waktu pembelajaran dan tekanan untuk menyelesaikan materi sebagai faktor penghambat pelaksanaan latihan secara konsisten. Santri pun menyatakan keinginan untuk mendapatkan lebih banyak latihan praktis, mengingat pemahaman teoretis yang telah dimiliki belum sepenuhnya mampu diaplikasikan dalam penyusunan atau analisis kalimat. Temuan ini mencerminkan adanya kesenjangan antara penguasaan konseptual dan kemampuan fungsional dalam pembelajaran nahwu, yang menuntut adanya keseimbangan antara teori dan praktik. Penemuan ini menguatkan pendapat (Melinda, 2022) bahwa pembelajaran bahasa yang efektif harus seimbang antara teori dan praktik. minimnya praktik aplikatif menyebabkan kesulitan bagi siswa dalam menerapkan pengetahuan teoretis ke dalam praktik berbahasa..

3. Dampak terhadap Penguasaan Struktur Kalimat

Kesenjangan antara teori dan praktik berdampak langsung pada rendahnya kemampuan santri dalam memahami dan menyusun struktur kalimat bahasa Arab. Mereka sering melakukan kesalahan dalam menentukan posisi kata dalam kalimat (*maf'ul bih*, *fa'il*, *kehabar*), serta keliru dalam pemberian harakat akhir.

Dalam uji kemampuan menulis dan menganalisis kalimat sederhana, hanya sekitar 30% santri yang mampu menyusun kalimat dengan struktur nahwu yang benar. Ini menunjukkan lemahnya penguasaan sintaksis akibat pembelajaran yang tidak aplikatif. Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan peneliti;

"Kalau secara teori mereka lumayan kuat, apalagi yang rajin menghafal. Tapi begitu diminta untuk menyusun kalimat atau menganalisis teks mandiri, banyak yang masih kesulitan. kalau menganalisis teks sebenarnya lumayan bisa, Mereka ragu dan takut salah. Saya kira ini karena kurang latihan kontekstual." (Guru Nahwu, **NF**)

"Jujur, susah. Kadang bingung mulai dari mana. Kalau ditanya tentang mu'tada' dan kehabar, saya bisa jawab. Tapi kalau disuruh bikin kalimat sendiri, saya takut salah. tapi kalau melihat teks terkadang saya tahu mana mu'tada' dan mana kehabar". (Santri Putra, **FAD**)

"Secara teori iya, tapi dalam praktiknya saya masih sering salah. Misalnya, ketika membuat jumlah fi'liyyah, saya kadang lupa i'rab fa'il atau salah posisi objek padahal saya hafal I'rob rofa' dan tanda-tandanya. Mungkin karena memang kita jarang latihan langsung. Rasanya teori di kepala, tapi tangan susah menerapkannya. Padahal kami sudah membawa kamus untuk membantu kosakata". (Santri Putra, **MSF**)

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa santri memiliki penguasaan teori nahwu yang cukup baik, terutama dalam aspek hafalan dan identifikasi unsur kalimat. Namun, mereka mengalami kesulitan dalam menerapkan teori tersebut secara praktis, khususnya dalam menyusun atau menganalisis teks secara mandiri. Kesenjangan ini disebabkan oleh minimnya latihan aplikatif dan pendekatan pembelajaran yang masih bersifat teoritis, sehingga transfer dari pengetahuan deklaratif ke keterampilan prosedural belum optimal. Hasil ini didukung oleh (Brown, 2010) yang

menyatakan bahwa penguasaan struktur kalimat dalam bahasa asing sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif siswa dalam praktik kebahasaan, Selaras dengan itu, (Yule, 2006) menyebutkan bahwa pembelajaran bahasa yang baik tidak hanya mencakup "knowing about the language" (mengetahui tentang bahasa), tetapi juga "knowing how to use the language" (mengetahui cara menggunakan bahasa). Ketidadaan praktik akan membuat siswa pasif, tidak mampu menyusun kalimat, atau melakukan analisis sintaksis secara mandiri.

4. Kebutuhan Akan Pembelajaran Nahwu Kontekstual

Dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran nahwu perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih kontekstual dan komunikatif. Guru disarankan menggunakan metode seperti: Latihan i'rab interaktif, Permainan sintaksis, Penyusunan kalimat secara kelompok, Pemanfaatan teks atau dialog pendek dalam bahasa Arab. Pendekatan ini dapat membantu siswa membangun hubungan antara kaidah yang mereka pelajari dengan penggunaan nyata dalam komunikasi tulis dan lisan. Hal sesuai dengan pendapat (Muyasiroh et al., 2025) bahwa *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan relevansi dan makna pembelajaran bagi siswa. Model ini mengintegrasikan komponen seperti konstruktivisme, inkuiri, dan penilaian autentik, yang memungkinkan siswa mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata mereka. Selain itu (Hasibuan et al., 2023) berpendapat bahwa pembelajaran kontekstual sebagai pendekatan dalam pengajaran bahasa Arab sangat mendorong aktivitas bahasa yang interaktif dan komunikatif, mencerminkan penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan keterampilan bahasa praktis yang dapat diterapkan dalam lingkungan sosial dan budaya yang sebenarnya.

KESIMPULAN

Pembelajaran nahwu di Pondok Pesantren API Asasunnajah masih didominasi oleh pendekatan teoritis dengan 6124atih pada hafalan dan penjelasan kaidah dari kitab Imrithi, sehingga praktik aplikatif dalam penyusunan dan analisis kalimat sangat terbatas. Minimnya 6124atihan sintaksis ini menyebabkan kesenjangan antara penguasaan konsep dan kemampuan fungsional santri dalam menerapkan kaidah nahwu secara mandiri. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keterampilan santri dalam memahami dan 6124atihan 6124 struktur kalimat Arab secara tepat. Oleh karena itu, diperlukan penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan komunikatif, seperti metode interaktif dan latihan berbasis teks, guna meningkatkan efektivitas penguasaan nahwu sekaligus memperkuat kemampuan praktis berbahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, M. A., & Ulinnuhaa, M. (2024). Problematika Pembelajaran Nahwu. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 4(02), 1768–1772. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5350>
- Asiah, A., Zamroni, Z., & Rijal, M. K. (2022). Problematika Pembelajaran Nahwu Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab di Lembaga Pendidikan Indonesia. *Borneo Journal of Language and Education*, 2(2), 170–185. <https://doi.org/10.21093/benjole.v2i2.6104>
- Brown, H. D. (2010). *Principles of Language Learning and Teaching* (4th ed., Vol. 5). Longman.
- Fatahillah, & Wahyudin, D. (2025). Analisis Penyebab Kesulitan Belajar Nahwu Pada Santri Madrasah Diniyah Banul Ishlah Al-Ibrahimiyyah Perampuan Barat Kecamatan Labuapi. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(1).
- Fawaid, A., & Damayanti, A. D. (2024). Pendekatan Pengajaran Bahasa Komunikatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa pada Materi Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 145. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2914>
- Hasibuan, A. N. A., Kartika, N., Hasibuan, R. S., & Siagian, S. S. (2023). Teori Kontekstual Sebagai Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab yang Menarik. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(1), 106–114. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i1.956>
- Humayra, N. S., Ananti, H. F., Norlia, N., & Murdianingsih, A. (2025). Integrasi Teori Pembelajaran Bahasa untuk Penguatan Pembelajaran Abad ke-21 dalam Konteks Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(1), 577–588. <https://doi.org/10.54082/jupin.549>
- Ingrid, N., Sofyan, I. M., & Izzah, A. N. (2024). Pemahaman Dan Pengetahuan Ilmu Shorof Dan Nahwu Pada Mahasiswa. *Perspektif Agama Dan Identitas*, 9(1).
- Jabir, M., & Wahyu, W. (2020). Efektivitas Metode Sorogan Terhadap Pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Raudhatul Mustofah Lilkhairat. *Albariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 13–24. <https://doi.org/10.24239/albariq.v1i1.2>
- Kamal, F. (2020). Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 15–26. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i2.1572>
- Mawaddah, S. L. (2022). Problematika Pembelajaran Nahwu Menggunakan Metode Klasik Arab Pegon di Era Modern. *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 102–119. <https://doi.org/10.18196/mht.v4i2.12976>
- Melinda, Y. (2022). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab dalam Aspek Ilmu Nahwu dan Sharaf pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi. *AD-DHUHA : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam*, 3(2).
- Mokoagow, C., Rivai, A., & Misbahuddin. (2023). Implementasi Pembelajaran Nahwu Berbasis Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri pada Materi Isim jamak di Pondok Pesantren Al-Luthfi Lolanan. *Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Literature*, 3(2).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th ed.). PT Remaja Rosdakarya.

- Mukhafidhoh, F., Jaenullah, & Roudhotul Jannah, S. (2024). Implementasi Metode Sorogan pada Pembelajaran Kitab Taqrib dalam Meningkatkan Pemahaman Nahwu dan Fiqih bagi Santri di Pondok Pesantren Darussalam Tugumulyo OKI. *Al-Haytham: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
- Muyasiroh, W., Purnama, B. B., Setiyawan, A., Armyuni, D., & Azhar, S. B. (2025). Mastering Arabic Through the Contextual Teaching and Learning Model at Thamavitya Mulniti School Thailand. *International Journal of Arabic Language Teaching*, 7(01), 110–125. <https://doi.org/10.32332/ijalt.v7i01.10092>
- Nuha, U. (2024). Pembelajaran Qawaid Nahwu Di Pondok Pesantren Gunungkidul: Sebuah Potret Buku Ajar Dan Metode Pembelajarannya. *Educatia: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 14(1), 96–118. <https://doi.org/10.69879/cns9p482>
- Roji, F. (2023). Nahwu Concept According to Imam Sibawaih and Ibrahim Mustafa in Arabic Linguistics (Comparative Studies of Syntax). *Mantiqutayr: Journal of Arabic Language*, 4(1), 105–122. <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v4i1.4025>
- Yin, R. K. (2011). *Studi Kasus: Desain dan Metode* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Yule, G. (2006). *The Study of Language*. Cambridge University Press.
- Zahriyah, S. (2023). Problematika Santri Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren An Nasyiin Pamekasan. *AL MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 3(2), 288–296.